

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan Nusantara yang keberadaannya mulai pudar karena sastra lisan hanya digunakan oleh orang-orang tertentu yang mengetahui dan memahami sastra lisan. Hal ini akan menjadi salah satu penyebab bahwa sastra lisan akan semakin punah apabila tidak ada usaha dari generasi muda atau orang yang peduli untuk menjaga dan melestarikannya.

Pembelajaran dan penelitian dalam upaya pelestarian terhadap sastra lisan baik melalui jalur nonformal maupun jalur formal juga masih jauh dari harapan. Hal ini juga yang membangkitkan semangat peneliti untuk mengangkat salah satu sastra lisan sebagai usaha untuk mengenalkan dan melestarikan sastra lisan pada generasi muda, bagi pendidikan dan bagi Nusantara.

Peneliti juga menyadari bahwa apa yang peneliti lakukan dengan mengupayakan mengangkat salah satu sastra lisan sebagai bahan penelitian dalam upaya pelestarian ini juga masih terhitung sederhana. Akan tetapi peneliti beranggapan bahwa tidak ada sesuatupun yang bernilai sia-sia selama ada niat dan usaha untuk ke arah pelestarian dan perbaikan. Oleh karena itu penelitian ini juga merupakan salah satu upaya untuk turut serta melestarikan sastra lisan melalui jalur formal.

Pelestarian terhadap sastra lisan juga mengalami hambatan yang dikarenakan untuk dapat memahami dan menginterpretasi sebuah sastra lisan memerlukan upaya yang tidak mudah. Upaya yang harus dilakukan selain

mengetahui secara struktural teks sastra lisan, pemahaman dan penginterpretasian juga memerlukan unsur lahir dan berbagai hal yang berada di luar teks sastra lisan. Oleh karena itu terkadang orang merasa enggan untuk berkecimpung dengan sastra lisan.

Selama ini sastra lisan terutama jenis puisi rakyat seperti mantra hanya dianggap sebagai alat atau media untuk kepentingan masyarakat secara tradisional saja. Misalnya sebagai alat untuk pengobatan, untuk santet, untuk guna-guna, untuk menarik simpati, untuk kecantikan, untuk menambah kewibawaan, dan lain-lain. Anggapan seperti itulah yang pada akhirnya menyebabkan sastra lisan kurang dikenalkan dan diajarkan di lingkungan formal jalur pendidikan. Hal ini dikarenakan juga sastra lisan jenis puisi rakyat seperti mantra dalam penggunaannya tidak dilakukan secara sembarangan atau dengan kata lain penggunaan sastra lisan mantra memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi baik oleh penutur mantra maupun oleh yang memerlukan mantra tersebut.

Sastra lisan biasanya mempunyai makna dan arti yang selalu berbeda antara sastra lisan di satu daerah tertentu dengan sastra lisan di daerah yang lainnya. Sastra lisan biasanya selalu menggunakan bahasa-bahasa yang mengacu pada makna konotasi, sehingga pemaknaan terhadap sastra lisan sering mengalami kesulitan. Pemaknaan terhadap sastra lisan jenis puisi rakyat seperti mantra dalam hal ini adalah *Pantan* tidak dapat dilakukan hanya mengacu pada teksnya saja. Pemaknaan harus melibatkan penutur mantra (atau dalam hal ini adalah *Pantan*) dan pihak terkait yang memahami mantra yang dimaksud. Hal ini juga yang terkadang menyebabkan keengganan seseorang untuk melakukan penelitian dalam

rangka mengupayakan pelestarian terhadap sastra lisan, karena sastra lisan jenis puisi rakyat seperti mantra atau dalam hal ini *Pantan* sulit dilakukan.

Sastra lisan selain sulit dipelajari juga jarang digunakan secara formal di dalam dunia pendidikan. Hal ini juga dikarenakan oleh beberapa hal di antaranya adalah waktu yang diperlukan untuk mempelajari sastra lisan cukup lama, sedangkan waktu yang tersedia dalam pembelajaran sangat terbatas. Sastra lisan juga selalu menggunakan bahasa daerah masing-masing yang pada umumnya bahasa yang digunakan dalam sastra lisan tersebut tidak dipahami dan dimengerti oleh semua pembelajar. Hal ini dikarenakan tidak semua pembelajar berasal dari satu daerah yang sama, dan walaupun terdapat pembelajar yang berasal dari daerah sastra lisan itu berasal, pembelajar juga biasanya tidak paham terhadap bahasa yang digunakan dalam bahasa sastra lisan. Ini juga dikarenakan bahwa dalam sastra lisan jenis puisi rakyat seperti mantra atau dalam hal ini adalah *Pantan* biasanya tidak menggunakan bahasa yang dapat diartikan secara langsung. Bahkan selalu terjadi bahwa pembelajaran sastra hanya sekedar menumpang dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sementara itu di jenjang perguruan tinggi walaupun tersedia waktu yang panjang untuk mempelajari berbagai jenis sastra akan tetapi pembelajaran sastra yang selama ini dilakukan hanya berpusat pada pembelajaran sastra tulis atau sastra-sastra yang sudah dikenal dan telah dibukukan.

Masalah lain yang turut mewarnai semakin lunturnya keberadaan sastra lisan dalam masyarakat adalah rendahnya usaha yang dilakukan oleh para dosen dan mahasiswa untuk dapat berperan serta dalam upaya pelestarian sastra lisan

jenis puisi rakyat dalam hal ini adalah *Pantan*. Dosen dan mahasiswa dapat melakukan penelitian dan pembukuan terhadap sastra lisan dengan cara memberikan kesempatan kepada setiap mahasiswa asal daerah masing-masing untuk meneliti dan mengangkat sastra lisan-sastra lisan yang ada di daerah masing-masing. Dengan demikian mata kuliah sastra yang terdapat di setiap program studi bahasa Indonesia dapat lebih berfungsi dan bermanfaat secara menyeluruh. Hal ini juga didasari oleh kenyataan bahwa di setiap program studi bahasa Indonesia yang ada di perguruan tinggi di Indonesia selalu memuat mata kuliah kesastraan. Selain itu kesempatan untuk mengangkat sastra daerah sangat terbuka mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan yang pada setiap daerah memiliki kekayaan sastra lisan masing-masing.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang tentu saja sangat kaya dengan sastra lisan. Setiap pulau atau daerah di Nusantara selalu memiliki sastra lisan ataupun tradisi lisan yang berbeda antara satu pulau atau daerah yang satu dengan daerah lainnya. Tidak terkecuali di Kalimantan Barat, juga merupakan salah satu pulau di Indonesia yang kaya dengan sastra lisan.

Kalimantan Barat juga terdiri dari beberapa kabupaten, kecamatan dan desa-desa. Dari setiap kabupaten yang ada, masing-masing juga memiliki sastra lisan atau tradisi lisan yang berbeda. Sambas, merupakan salah satu kabupaten yang berada di Kalimantan Barat. Kabupaten Sambas juga terdiri dari beberapa kecamatan, satu di antara kecamatan yang ada di Sambas adalah Kecamatan Jawai.

Kecamatan Jawai terdiri dari sebelas desa yaitu 1) Desa Sarang Burung Danau, 2) Desa Sungai Nilam, 3) Desa Sarang Burung Usrat, 4) Desa Sarang Burung Kolam, 5) Desa Sarang Burung Kuala, 6) Desa Pelempaan, 7) Desa Parit Setia, 8) Desa Bakau, 9) Desa Desa Sungai Nyirih, 10) Desa Sentebang, dan 11) Dungun Laut. Dari sebelas desa yang terdapat di Kecamatan Jawai tersebut peneliti memilih lima desa yang peneliti anggap representatif untuk mewakili daerah penelitian. Adapun lima desa yang peneliti maksud adalah Desa Dungun Laut, Desa Pelempaan, Desa Sarang Burung Kuala, Desa Sarang Burung Kolam, dan Desa Sarang Burung Danau.

Desa Sarang Burung Danau, merupakan desa yang terletak berbatasan dengan Kecamatan Sekura Desa Sarang Burung Kolam, berada di tengah kecamatan Jawai, Desa Sarang Burung Kuala, terletak berbatasan dengan laut Natuna, Desa Pelempaan berbatasan dengan kecamatan lainnya yaitu Kecamatan Teluk Keramat, dan Desa Dungun Laut merupakan desa terluar dari kecamatan Jawai.

Dari sebelas desa yang berada di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas tersebut masing-masing memiliki sastra lisan jenis puisi rakyat yaitu *Pantan*. *Pantan* yang merupakan puisi lisan tersebut keberadaannya hampir punah. Hal ini disebabkan para penutur puisi rakyat *Pantan* sudah banyak yang meninggal dunia. Kekhawatiran terhadap keberadaan puisi rakyat *Pantan* yang dimiliki masyarakat Melayu Sambas di Kecamatan Jawai ini kian beralasan untuk sesegera mungkin dilakukan penelitian untuk menjaga dan melestarikan puisi rakyat *Pantan* tersebut.

Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat terletak tepat berbatasan dengan negara tetangga yang salah satunya yaitu Serawak Malaysia. Berbatasan dengan negara tetangga juga merupakan salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap puisi rakyat *Pantan* di daerah tersebut. Hal ini didasari oleh pengalaman Indonesia yang selalu bermasalah dengan Malaysia. Dengan dasar perbatasan tersebut bukan sesuatu yang mustahil apabila suatu saat nanti sastra lisan-sastra lisan milik Nusantara ini juga akan menjadi hak milik negara tetangga tersebut. Dengan demikian penelitian terhadap sastra lisan dalam hal ini sastra lisan jenis puisi rakyat *Pantan* di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat peneliti anggap patut dilaksanakan.

Pengkajian sastra lisan jenis puisi rakyat dalam hal ini *Pantan* masyarakat Melayu Sambas dengan menggunakan kajian struktural ini didasari oleh beberapa anggapan di antaranya adalah: 1) untuk dapat melakukan analisis mendalam pada sebuah sastra lisan pertama yang harus diketahui secara benar adalah struktur sastra lisan itu sendiri, 2) sastra lisan jenis *Pantan* ini memiliki struktur yang berbeda dari jenis puisi rakyat lainnya, 3) untuk menentukan secara pasti tentang struktur puisi rakyat jenis *Pantan* masyarakat Melayu Sambas ini sehingga diketahui secara jelas ciri-ciri bentuk *Pantan* bagi masyarakat umum yang berminat mengenal dan mempelajarinya.

Adapun alasan mengapa mengkaji makna puisi rakyat *Pantan* masyarakat Melayu Sambas adalah: 1) untuk dapat mengetahui fungsi *Pantan* dengan benar, maka kita harus mengetahui makna *Pantan* dari setiap kata, baris, bait, bahasa, gaya bahasa dan bahkan keseluruhan *Pantan*, 2) dengan mengetahui makna

Pantan secara benar dan menyeluruh maka dimungkinkan kita akan dapat memberikan sikap yang tepat untuk memperlakukan puisi rakyat *Pantan* ini, 3) mengerti dan paham terhadap makna *Pantan* berarti kita sudah berusaha mengenal, dan berusaha untuk dapat turut melestarikannya.

Pengkajian *Pantan* dari segi nilai pendidikan didasarkan atas alasan bahwa: 1) sastra lisan merupakan salah satu bahan ajar yang disampaikan di perkuliahan pada program studi bahasa Indonesia di seluruh Indonesia, 2) menimbulkan penghargaan terhadap sastra lisan jenis puisi rakyat dalam hal ini *Pantan* oleh para pembelajar atau generasi muda, 3) setiap sastra lisan jenis puisi rakyat dalam hal ini *Pantan* memiliki nilai-nilai yang dapat diajarkan kepada generasi muda terutama nilai pendidikannya, misalnya untuk memulai segala kegiatan hendaknya dimulai dengan mengucapkan kata “Bismillahirrahmaanirrahiim”, dan 4) setiap kita melakukan pekerjaan, hendaknya kita yakin bahwa yang kita lakukan adalah sesuatu yang baik dan kita harus yakin akan terkabul.

Kesadaran dan keinginan untuk turut melestarikan sastra lisan jenis puisi rakyat dalam hal ini *Pantan* masyarakat Melayu Sambas Kalimantan Barat berarti kita telah turut berpartisipasi menjaga puisi rakyat Nusantara untuk tetap dapat lestari dan menjadi kekayaan kesastraan Indonesia. Puisi Rakyat *Pantan* di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat pernah diteliti oleh Sri Wahyuningsih yang merupakan mahasiswa S1 FKIP Untan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tetapi di desa yang berbeda dengan masalah yang berbeda pula.

1.2 Pembatasan Masalah Penelitian

Berbicara sastra tentu kita akan berpikir bahwa ada dua bentuk sastra yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Kedua jenis sastra tersebut masing-masing terdiri atas unsur pembentuknya yaitu unsur intrinsik (unsur batin) dan unsur ekstrinsik (unsur lahir). Dari dua unsur pembentuk sastra yaitu unsur batin dan unsur lahir tentu sangat luas sekali pembahasannya. Oleh Karena itu untuk memfokuskan penelitian ini, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti baik dari jenis sastranya maupun dari segi unsurnya.

Jenis sastra yang akan dibahas adalah jenis sastra lisan terutama sastra lisan jenis puisi rakyat. Sastra lisan lebih khususnya lagi adalah puisi rakyat *Pantan*. Adapun unsur karya sastra yang dibahas mencakup unsur lahir dan unsur batin pembentuk karya sastra. Dari kedua unsur tersebut maka penelitian ini memfokuskan pada unsur batin yang meliputi, tema, amanat, alur, latar, bait, irama, bahasa dan gaya bahasa. Sedangkan dari unsur lahir, peneliti akan meneliti makna dan nilai pendidikan yang terdapat dalam puisi rakyat *Pantan*.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Masalah dalam rencana penelitian ini adalah “Bagaimana Struktur, Makna, dan Nilai Pendidikan dalam Puisi Rakyat *Pantan* di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Masalah tersebut dirumuskan menjadi masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur batin puisi rakyat *Pantan* di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat?

2. Bagaimana makna puisi rakyat *Pantan* di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat?
3. Nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam puisi rakyat *Pantan* di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum rencana penelitian ini bertujuan selain mendeskripsikan *Pantan* dalam masyarakat Melayu Sambas juga bertujuan untuk mendokumentasikan karya puisi rakyat jenis *Pantan* di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Secara khusus tujuan rencana penelitian ini adalah:

1. Menganalisis unsur batin puisi rakyat *Pantan* di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat?
2. Menginterpretasi dan menganalisis makna puisi rakyat *Pantan* di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan nilai pendidikan dalam puisi rakyat *Pantan* di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, terutama bagi:

1. Ilmu Sastra

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu sastra lisan sehingga penelitian dan interpretasi terhadap sastra lisan lainnya semakin banyak dan memenuhi kepentingan penelitian berikutnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber

inspirasi bagi pengamat dan penikmat sastra lisan untuk jenis sastra lisan lainnya.

2. Kurikulum di Perguruan Tinggi

Hasil penelitian tentang puisi rakyat *Pantan* di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar di perguruan tinggi terutama pada mata kuliah Metodologi Penelitian dan Pengajaran Sastra, Kajian Puisi atau mata kuliah Kajian Prosa Fiksi dan Drama di FKIP Untan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Kalimantan Barat.

3. Pengembangan Pendidikan

Nilai-nilai positif berkaitan dengan pendidikan yang terdapat dalam Puisi Rakyat *Pantan* di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat dapat dimanfaatkan untuk pengembangan pendidikan di Kalimantan Barat, sehingga Puisi Rakyat *Pantan* dikenal dan dijadikan sebagai salah satu sarana penyampaian pesan pendidikan kepada generasi muda melalui proses pembelajaran di perguruan tinggi.

4. Para Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang hendak meneliti sastra lisan dari jenis dan sudut yang lain. Bahkan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan dasar bagi penelitian selanjutnya.

1.6 Asumsi Penelitian

Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik, (Arikunto, 2002:58). Dalam rencana penelitian ini anggapan dasar peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti beranggapan bahwa *Pantan* memiliki struktur yang bagus.
2. *Pantan* memiliki nilai pendidikan yang baik sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada generasi muda.
3. *Pantan* merupakan salah satu kekayaan di bidang sastra yang dimiliki masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat yang perlu dijaga dan dilestarikan.

1.7 Definisi Operasional

1. Struktur

Struktur karya sastra peneliti artikan sebagai unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Dalam hal ini struktur atau unsur pembentuk karya sastra itu terdiri dari dua yaitu unsur batin dan unsur lahir. Unsur batin adalah unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri, sedangkan unsur lahir merupakan unsur pembentuk karya sastra yang berasal dari luar karya sastra itu sendiri. Dalam hal ini peneliti mengartikan bahwa unsur pembentuk karya sastra adalah unsur-unsur baik yang berasal dari dalam maupun yang berasal dari luar karya sastra itu sendiri.

2. Makna

Makna adalah maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan, (KBBI, 2002:703). Dalam hal ini makna diartikan sebagai pengertian yang diberikan pada bentuk Puisi Rakyat jenis *Pantan* masyarakat Melayu Sambas di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

3. Nilai Pendidikan

Hasil atau nilai dari sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan ; proses, cara, perbuatan mendidik, (Alwi, 2002:263). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan nilai pendidikan adalah nilai atau hasil dari proses pembelajaran sastra lisan kepada generasi muda masyarakat Melayu Sambas Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

4. Puisi Rakyat

Puisi rakyat biasanya disebut juga puisi lama yaitu puisi yang belum dipengaruhi puisi barat, masih asli Melayu Indonesia, misalnya mantra, pantun, bidal, gurindam, dan syair. Puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama (Danandjaja, 2002:46).

Bentuk puisi rakyat bermacam-macam, di antaranya dapat berbentuk ungkapan tradisional (peribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki), cerita rakyat, dan kepercayaan rakyat yang berupa mantra-mantra. *Pantan* dalam masyarakat Melayu Sambas dianggap sebagai bagian dari puisi rakyat jenis mantra.

5. *Pantan*

Pantan menurut masyarakat Melayu Sambas adalah sastra lisan berupa puisi rakyat atau puisi lama yang bersifat religius, mengandung kesaktian dan hanya digunakan dalam konteks tertentu.

6. Masyarakat Melayu Sambas

Masyarakat Melayu Sambas di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas adalah masyarakat komunitas Melayu yang tinggal di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat.

1.8 Sepintas tentang *Pantan* Masyarakat Melayu Sambas

Sastra lisan jenis *Pantan* merupakan satu di antara beberapa sastra lisan yang dimiliki masyarakat Melayu Sambas di Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Penyebaran *Pantan* dilakukan secara turun-temurun dari mulut ke mulut sehingga tidak diketahui siapa pemilik puisi rakyat *Pantan* atau siapa yang menciptakan *Pantan* pertama kali.

Sekilas dilihat dari bentuknya, *Pantan* merupakan bagian dari jenis puisi lama jenis mantra. Walaupun masyarakat Melayu Sambas tidak menyebutnya sebagai mantra tetapi tetap *Pantan*. *Pantan* ini dipercaya oleh masyarakat Melayu Sambas memiliki kekuatan religius yang nyata apabila dilakukan dengan cara dan

memenuhi syarat yang sudah ditentukan oleh penutur atau orang tua yang biasa membacakan *Pantan* untuk konteks tertentu.

Selain aturan penggunaan dan syarat yang harus dipenuhi ketika penggunaan, *Pantan* juga menuntut adanya *Pantangan-Pantangan* yang harus ditaati oleh orang yang membacakan *Pantan* dan juga yang menggunakan *Pantan* untuk kepentingan tertentu. Hal ini dikarenakan bahwa apabila aturan, syarat, dan pantangan tidak dipatuhi, maka akan menghasilkan hasil yang tidak maksimal bahkan memungkinkan menimbulkan kecelakaan. Dengan demikian untuk dapat mempelajari dan menggunakan *Pantan* harus dilakukan dengan cara dan aturan yang benar, sehingga hasilnya menjadi maksimal.

